

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH SEJAHTERA (*SCHOOL WELL-BEING*)

Muhammad Arsyad, M. Psi., Psikolog
Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Arsyad.bk@ulm.ac.id

ABSTRAK

Maraknya kasus *bullying* di sekolah merupakan salah satu indikator bahwa belum tercapainya kenyamanan dan keamanan siswa di sekolah, terutama belum terwujudnya sekolah sejahtera. *Bullying* merupakan bagian negatif dari hubungan sosial, sedangkan hubungan sosial di sekolah merupakan salah satu dari empat aspek yang membangun sekolah sejahtera (*school well-being*). Untuk mewujudkan terciptanya sekolah sejahtera, maka diperlukan peran aktif dari bimbingan dan konseling di sekolah sebagai pusat pelayanan bagi siswa dalam mewujudkan kesehatan mental siswa di sekolah. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, maka sudah seharusnya peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dijalannya sebagaimana mestinya. Bimbingan dan konseling berperan sebagai wadah untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya menuju kemandirian. Selain itu bimbingan dan konseling juga berfungsi memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Keempat fungsi tersebut menjadikan layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin memegang peranan penting dalam membangun sekolah sejahtera dengan mewujudkan kondisi sekolah (*having*) yang kondusif yang membuat siswa nyaman dan aman, menciptakan hubungan sosial (*loving*) yang positif baik antara siswa, guru ataupun sumberdaya yang ada di sekolah, pemenuhan diri (*being*) dengan melibatkan siswa sebagai bagian yang ikut berperan dalam pengembangan potensi dan pribadinya, serta status kesehatan (*health*), menjadikan siswa terhindar dari gangguan-gangguan mental yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan sosial di sekolah. Sehat secara mental dapat menjadikan siswa juga menjadi sehat secara fisik.

Kata kunci: *bullying*, sekolah sejahtera (*school well-being*), peran BK

PENGANTAR

Beberapa tahun terakhir ini, telah banyak di dapati kasus-kasus kekerasan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di berbagai negara yang dilakukan pada siswa yang berusia 8 hingga 16 tahun menunjukkan bahwa sekitar 8% - 38% siswa adalah korban *bullying* (Mceachern et al 2005, dalam Aryuni 2014). Hasil survey lain yang dilakukan

global yang diadakan oleh Latitude News kepada 40 Negara di dunia, mendapati fakta baru bahwa negara yang memiliki kasus *bullying* tertinggi adalah Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan yang terakhir Finlandia (beritaedukasi.com, diakses 20 april 2016). Hasil survey tersebut cukup memprihatinkan bagi bangsa Indonesia.

Hasil survey lain yang dilakukan Oktaviana (2014) dalam penelitiannya yang bertempat di SMP Negeri Kota Yogyakarta, didapatkan bahwa dari berbagai permasalahan siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta, didapatkan sekitar 28% nya adalah masalah *bullying* di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* menempati peringkat pertama permasalahan siswa di SMP Negeri Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan masalah lain seperti masalah prestasi, kelelahan, keluarga, pribadi, dan beberapa masalah lainnya.

Selain itu berdasarkan berita yang dituliskan KPAI dalam halaman webnya (www.kpai.go.id tertanggal 16 Oktober 2014) mengatakan bahwa saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, Rabu 15 oktober 2014).

Berdasarkan laporan yang berjudul *Promoting Equality and Safety in School*, Plan mengatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (kompasiana.com, 25 Oktober 2015, di akses 20 April 2016). Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset tersebut dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten (Liputan6.com, 15 maret 2015) . Artinya Indonesia mempunyai angka yang tinggi dalam kasus *bullying*.

Di Banjarmasin sendiri, kasus *bullying* masih belum banyak terekspos, sehingga belum dapat diperkirakan angka statistiknya. Pada bulan Februari 2016 warga Banjarmasin dikejutkan oleh penangkapan seorang siswa di salah satu SMAN di Banjarmasin. Siswa tersebut melakukan ancaman akan meledakkan sekolahnya melalui media sosial. Latar belakang dari ancaman tersebut adalah balas demdam lantaran kesal *dibully* oleh teman-teman di sekolahnya (Banjarmasin.tribunnews.com, 22 Februari 2016,

diakses 22 April 2016). Selain kasus tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari duta TV 20 November 2015, bahwa tindak kekerasan terhadap anak di kota Banjarmasin masih tergolong tinggi dari tahun ke tahun. Hingga akhir November 2015, sudah menangani sedikitnya 38 kasus korban kekerasan yang dialami anak. Angka tersebut meningkat 100% dari tahun 2014 yang hanya ada 18 kasus. Dari total 38 kasus korban kekerasan, diantaranya terdapat kasus perkelahian dan aksi *bullying* (dutatv.wlx.co, diakses 22 April 2016).

Maraknya kasus *bullying* ini menjadi sangat memprihatinkan, terlebih kasus tersebut banyak terjadi di sekolah. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa perilaku *bullying* berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik dapat mengakibatkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan bahkan kematian baik terhadap seorang maupun kelompok (*Turkmen., et al*, 2013). Tingginya angka kasus *bullying* di Indonesia menandakan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia masih jauh dari sejahtera. Rasa aman dan nyaman masih belum sepenuhnya di dapatkan oleh siswa, terutama dalam dunia pendidikan sekarang ini, dimana kenyamanan dan keamanan di sekolah merupakan sesuatu yang mutlak untuk kualitas pembelajaran di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan memberikan harapan pada manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan cara bersikap dalam menghadapi tantangan kehidupan terutama dalam mengatasi setiap hambatan dalam kehidupan. Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan harapan bangsa Indonesia yang tertuang dalam amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 20 menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan suatu lingkungan belajar yang memiliki peran mensejahterakan siswa, sehingga dapat menciptakan iklim belajar yang baik, dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir dengan hasil yang terbaik.

Sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses pendidikan, terutama dalam mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan ataupun bersosial dalam

masyarakat. Jika dikaitkan dalam teori perkembangan, maka seperti yang dikatakan oleh Bronfenbrenner (Santrock, 2002) dalam teori ekologi bahwa sekolah merupakan salah satu dari mikrosistem, dimana interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung, misalnya dengan guru dan teman sebaya.

Besarnya pengaruh sekolah dalam pendidikan menjadikan WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatiannya dengan melakukan Promosi Kesehatan Sekolah (*Health Promoting Schools*). *Health Promoting School* tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam kehidupan, pembelajaran dan tempat kerja (www.who.int). Program WHO berusaha menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi dan memberikan kontribusi untuk tercapainya kesejahteraan siswa dengan tujuan jangka panjangnya yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam dunia pendidikan. Salah satu kriteria sehat di sekolah adalah rendahnya angka *bullying* di sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa *bullying* merupakan salah faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seorang siswa di sekolah. *Bullying* merupakan bagian negatif dari hubungan sosial yang ada di sekolah. Tingginya tingkat *bullying* di sekolah-sekolah menandakan bahwa belum terciptanya kesejahteraan, kenyamanan dan keamanan siswa di sekolah.

Berdasarkan program promosi kesehatan di sekolah oleh WHO, maka terlahirlah konsep teoritis mengenai model sekolah sejahtera yang berlandaskan konsep kesejahteraan secara sosiologis (Konu & Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep model sekolah sejahtera (*school well-being*) dengan empat aspek sudut pandang yaitu, kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Kontek penting dari terjadinya model adalah lingkungan sekitar siswa, seperti rumah dan sekolah. Konsep sekolah sejahtera menyajikan bahwa kesejahteraan sekolah bagi siswa merupakan indikator penting dalam menempuh proses pendidikan di sekolah yang mengarah kepada rasa aman dan nyaman.

Sekolah sebagai suatu sistem yang besar tentu tidak dapat berjalan dengan sendirinya dalam melayani siswa. Perlu adanya divisi yang berperan membantu dalam melayani siswa. Salah satu layanan yang berfungsi membantu siswa dalam

mengembangkan potensi, pribadi, sosial, dan karier adalah bimbingan dan konseling di sekolah.

Tingginya angka bullying di sekolah dan adanya model teoritis dari sekolah sejahtera (*school well-being*), maka sudah seharusnya mengevaluasi sistem yang ada di sekolah untuk mewujudkan menjadi sekolah sejahtera. Berlandaskan hal ini maka perlu adanya pengkajian mengenai peran dari layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem sekolah yang berfungsi dan berperan memberikan pelayanan kepada siswa sehingga dapat menciptakan sekolah sejahtera yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan melaksanakan amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

MASALAH

Dalam rangka mewujudkan sekolah sejahtera (*school well-being*) maka empat aspek dari model teoritis sekolah sejahtera (*school well-being*) harus dapat menjadi indikator pencapaian di sekolah. Aspek tersebut, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana seharusnya peran dari Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam usaha mewujudkan sekolah sejahtera (*School Well-Being*)?

PEMBAHASAN

Sebelum dapat memahami bagaimana peran dari bimbingan dan konseling di sekolah, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian dasar dari bimbingan dan konseling secara terpisah. Bernard dan Fullmer (dalam Salahudin, 2010) mengatakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Artinya bahwa bimbingan membantu seseorang dalam prosesnya untuk mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya. Selain itu Mathewson (dalam Salahudin, 2010) mengatakan bahwa bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.

Dua pengertian mengenai bimbingan di atas dapat memperjelas bahwa bimbingan merupakan suatu proses pendidikan dan pengembangan pribadi yang mengarah pada

suatu proses aktualisasi diri dengan lingkungan sebagai bentuk pembelajaran. Proses bimbingan terkadang akan selalu terkait dengan konseling.

Menurut Surya (dalam Saam, 2013) mengatakan bahwa konseling menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku. Saam (2013) menambahkan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan bentuk hubungan terapeutik antara seseorang yang terlatih atau ahli sebagai konselor dengan klien yang bertujuan agar individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan serta dapat memahami, mengarahkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan untuk pengembangan potensi diri secara optimal dalam rangka mencapai kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Uraian mengenai pengertian bimbingan dan konseling di atas sedikit memperjelas fungsinya di sekolah sebagai wadah yang membantu siswa mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dirinya menuju aktualisasi diri serta mengembangkan sikap dan membentuk kepribadiannya. Seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1, menyebutkan bahwa “bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan”. Hal ini dapat diartikan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam terciptanya pribadi siswa yang berkualitas dan memfasilitasi siswa dalam mengoptimalkan potensinya di sekolah untuk menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan Konseling berperan menjadi pusat layanan kesehatan mental bagi siswa, terutama membantu mengatasi berbagai masalah atau pengembangan potensi siswa yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan juga karier. Jika dikaitkan

dengan model teoritis sekolah sejahtera maka bimbingan dan konseling merupakan sistem yang berusaha mewujudkan kesejahteraan sekolah terutama pada kesejahteraan siswa.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dari ke-empat aspek sosiologis yang ada dalam model sekolah sejahtera, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Secara spesifik keempat aspek dalam model sekolah sejahtera dapat terwujud dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Sulistyarini dan Jauhar (2014) menjelaskan dalam keseluruhan kegiatan, khususnya pada tatanan persekolahan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif. Pendekatan yang dilakukan bimbingan dan konseling dalam membantu keseluruhan dari proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan pribadi.

Keterkaitan hubungan antara bimbingan dan konseling dalam pendidikan, Rochma Natawidjaja (dalam Sulistyarini & Jauhar, 2014) menambahkan bahwa, bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam bidang menangani ihwal sisi sosial pribadi siswa. Bidang layanan yang diberikan menyangkut empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Perwujudan usaha dalam menciptakan sekolah sejahtera juga merupakan bagian dari ruang lingkup bimbingan dan konseling. Ruang lingkup bimbingan konseling mencakup, ruang lingkup dari segi pelayanan, ruang lingkup dari segi fungsi, ruang lingkup dari segi sasaran, ruang lingkup dari segi pendidikan dan karier, dan ruang lingkup dari sosial budaya. Ruang lingkup dari segi pelayanan mencakup pelayanan bimbingan konseling di sekolah seperti keterkaitan antara bidang bimbingan konseling dengan bidang lain seperti bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan kepemimpinan, dan bidang kesiswaan. Selain itu juga terkait dengan tanggung jawab konselor di luar sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah mencakup

bimbingan dan konseling keluarga serta bimbingan dan konseling dalam lingkungan yang lebih luas.

Ruang lingkup dari segi fungsi seperti, fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Ruang lingkup dari segi sasaran diantaranya sasaran individu / perorangan dan kelompok. Ruang lingkup yang keempat yaitu dari segi pendidikan dan karier, termasuk didalamnya yaitu Bimbingan dan konseling pendidikan seperti pengembangan kemampuan belajar dan prestasi. Selain itu juga ada bimbingan konseling karier yaitu, pengembangan karier seperti pekerjaan dan motivasi. Terakhir ruang lingkup bimbingan konseling dari segi sosial budaya yaitu mengembangkan kehidupan sosial dengan membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan ruang lingkup dari bimbingan konseling tersebut jelas bahwa yang berperan penting sebagai pusat dari sekolah untuk mewujudkan kesejahteraan siswa menuju sekolah sejahtera adalah aktifnya semua layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Aktifnya bimbingan dan konseling di sekolah dapat menciptakan kondisi sekolah (*having*) yang ideal sebagai sekolah sejahtera, baik lingkungan fisik yang ada di sekitar ataupun di dalam sekolah. Selain itu juga dapat meningkatkan hubungan sosial (*loving*) yang mengacu pada lingkungan sosial pembelajaran, hubungan antara siswa dengan guru, hubungan pertemanan di sekolah, dinamika kelompok, dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua di rumah, sehingga semakin besar harapan untuk berkurangnya tindak *bullying* di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Salmivalli et al (dalam Konu & Rimpela, 2002), bahwa *bullying* dapat dilihat sebagai fenomena kelompok berdasarkan hubungan sosial dan peran dalam kelompok. Hal ini dikarenakan *bullying* merupakan bagian negatif dari hubungan sosial. Terciptanya hubungan sosial yang baik menjadikan dapat terdorongnya individu untuk semakin berprestasi di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi dengan baik akan dapat menempatkan siswa menjadi seorang pribadi yang berkembang dalam pemenuhan dirinya (*being*) secara baik. Allardt mengatakan bahwa “pemenuhan diri” mengacu pada setiap orang yang dihormati sebagai bagian berharga dari masyarakat (Allardt dalam

Konu & Rimpela, 2002). Penerapan pada konteks sekolah dalam pemenuhan diri berarti, setiap murid harus dianggap sebagai anggota yang sama pentingnya dalam komunitas sekolah. Hal tersebut memungkinkan setiap murid untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi sekolahnya dan aspek lain dari kehidupan sekolah tentang dirinya.

Aspek keempat yaitu status kesehatan (*health*). Kesehatan dipandang dalam arti yang singkat, berupa tidak adanya penyakit dan gangguan. Penyakit terkait dengan organ fisik sedangkan gangguan terkait dengan psikologis. Kedua hal ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Faktor psikologis dapat mempengaruhi fisik seperti halnya ketika seseorang mengalami kecemasan maka akan muncul reaksi fisik (merasa sakit tanpa terdeteksi secara medis pada organ fisik) atau biasa disebut psikosomatis. Begitu juga jika seseorang mengalami sakit secara fisik maka sedikit banyak akan berpengaruh pada psikisnya. Contoh lain misalnya seorang anak yang menjadi korban *bullying* secara psikologis mengalami ketidaksejahteraan dalam dirinya. Hal ini karena mereka yang menjadi korban *bullying* akan merasa dirinya tidak berharga, tertekan, stres, bahkan mungkin akan menarik diri dari lingkungan sosial yang dapat berakibat pada tindakan bunuh diri.

Berdasarkan keempat hal tersebut maka disini lah peran bimbingan dan konseling, yaitu memberikan layanan bagi siswa di sekolah. Layanan-layanan yang diberikan bimbingan dan konseling di sekolah berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok.

Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru. Secara lebih khusus, tujuan layanan orientasi berhubungan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang dijumpainya. Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan ini bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau

lingkungan yang baru. Dilihat dari fungsi pengembangan, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya. Pemahaman tentang situasi baru merupakan jalan bagi pengentasan dan pembelaan terhadap hak-hak pribadi sendiri (Sulistyarini & Jauhar, 2014).

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Wikel dalam Sulistyarini & Jauhar, 2014). Artinya layanan ini berusaha membekali siswa dengan pemahaman-pemahaman mengenai lingkungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan pengembangan potensi dirinya. Berdasarkan fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk-beluknya. Pemahaman dan penguasaan informasi akan berguna dalam mencegah timbulnya masalah, memecahkan suatu masalah, memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu membuka diri dalam mencapai aktualisasi diri. Layanan informasi ini diberikan sesuai kebutuhan dari siswa di sekolah tetap harus mencakup empat bidang, yaitu pribadi, sosial, belajar dan karier. Pemberian layanan informasi dalam kasus *bullying* misalnya, bisa dengan memberikan simulasi seperti permainan luka dihati dengan menggunakan media *streofom*. Hal ini memungkinkan siswa merfleksikan bahwa ketika seseorang mengalami sakit hati akibat perlakuan *bully* teman, maka luka tersebut akan membekas dan akan sulit untuk tertutupi. Selain itu juga memberikan edukasi terkait perilaku *bullying* dan resikonya bagi korban, sehingga dapat menumbuhkan empati para siswa.

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan nonakademik yang menunjang perkembangannya serta semakin mampu untuk merealisasikan rencana masa depan (Winkel dalam Sulistyarini & Jauhar, 2014). Berdasarkan fungsi pemahaman, maka layanan ini bertujuan untuk agar siswa memahami potensi dan kondisi dirinya serta kondisi lingkungannya. Berdasarkan fungsi pencegahan, layanan ini bertujuan untuk mencegah semakin parahnya masalah, hambatan dan kerugian yang dialami siswa. Fungsi pengentasan, artinya layanan ini bertujuan untuk mengangkat individu dari

kondisi yang tidak baik kepada kondisi yang lebih baik. Artinya bahwa layanan ini mencoba untuk mengatasi dan menempatkan siswa pada kondisi yang kondusif sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan dari fungsi pengembangan, layanan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangan. Contohnya, bimbingan dan konseling memfasilitasi siswa untuk melakukan tes potensial bakat dan minat untuk penempatan pada kelas yang sesuai dan memberikan layanan konseling untuk memahami bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga lebih terarah dan potensinya berkembang maksimal.

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno dalam Sulistyarini & Jauhar, 2014). Isi layanan konten meliputi pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan berhubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karier, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama. Layanan penguasaan konten umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat detektif) dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok ataupun individual. Contoh layanan ini bisa berupa pelatihan bagi siswa dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jurusan yang akan di ambil untuk menempuh pendidikan selanjutnya (kuliah).

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno dalam Sulistyarini & Jauhar, 2014). Konseling berlangsung secara tatap muka dengan asas-asas tertentu yang harus dijaga oleh konselor untuk menjalihkan hubungan kepercayaan klien pada konselor. Layanan konseling perorangan ini bertujuan untuk mengentaskan permasalahan klien melalui pemberian insight pada klien untuk dapat memahami permasalahan yang dihadapi klien, menganalisis sebab-akibat, kemudian klien dapat mengambil keputusan akan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menghadapi atau menyelesaikan permasalahannya sendiri secara mandiri. Konselor dalam hal ini berlaku sebagai fasilitator sehingga dimungkinkan agar klien dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa ada ketergantungan kepada konselor.

Layanan bimbingan kelompok, hampir sama dengan layanan konseling perorangan, hanya saja perbedaannya bimbingan kelompok dilaksanakan secara kelompok, misalnya 2-6 orang. Layanan ini juga bisa berupa informasi ataupun berupa layanan untuk pengentasan, dimana kliennya mempunyai suatu permasalahan yang sama atau topik yang sama. Layanan ini memungkinkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk saling membantu dengan memberikan pandangan-pandangan akan permasalahan yang menuju pada suatu pengambilan keputusan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi masing-masing klien.

Berdasarkan beberapa layanan tersebut, maka peran dan fungsi bimbingan di sekolah dapat menciptakan terwujudnya sekolah sejahtera dengan mensejahterakan siswanya jauh dari permasalahan psikologi yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan interaksi di sekolah. Peran aktif bimbingan dan konseling dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah pengembangan potensi siswa dalam menciptakan empat aspek dari model teoritis sekolah sejahtera, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Keempat aspek tersebut dapat terwujud dalam empat aspek bidang bimbingan dan konseling yaitu, pribadi, sosial, belajar, dan karier.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran aktif dari bimbingan dan konseling dapat mewujudkan kondisi sekolah (*having*) yang kondusif yang membuat siswa nyaman dan aman, menciptakan hubungan sosial (*loving*) yang positif antar siswa, guru ataupun sumberdaya yang ada di sekolah, pemenuhan diri (*being*) dengan melibatkan siswa sebagai bagian yang ikut berperan dalam pengembangan potensi dan pribadinya, serta status kesehatan (*health*), menjadikan siswa terhindar dari gangguan-gangguan mental yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan sosial di sekolah. Kesehatan secara mental (psikologis) akan cukup berpengaruh terhadap kesehatan secara fisiologis, begitu juga sebaliknya. Hal ini memperjelas bahwa seharusnya peran dan fungsi bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai pusat pelayanan dan pengembangan aspek psikologis dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang mensejahterakan siswa menuju sekolah sejahtera (*school well-being*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryuni, M. (2014). Validasi modul “Berbagi untuk sahabat” bagi *peer facilitator* dalam pencegahan bullying. *Tesis*. fakultas psikologi universitas gadjah mada (tidak diterbitkan)
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International Vol. 17, No. 1*, 79-87.
- Oktaviana, E. (2014). Peran efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap School Well-Being pada Siswa Negeri di Kota Yogyakarta. *Tesis*. Fakultas psikologi universitas gadjah mada (tidak diterbitkan).
- Pemerintah. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 20
- Pemerintah. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Saam, Z. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerjemah. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- Sulistiyarini & jauhar, M. (2014). *Dasar-Dasar Konseling: Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Turkmen, N., Dokgoz, H., Akgoz., Eren, B., Vural, P., Polat, O. (2013). Bullying Among High School Students. *Medica - A Journal of clinical medicine*, 8(2): 143-152.
- <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/02/22/hentikan-bullying> (diakses 20 April 2016)
- <http://dutatv.wix.com/duta-tv-banjarmasin#!KEKERASAN-TERHADAP-ANAK-NAIK-100/c1zo4/565536e70cf2b6a6e931f37e> (diakses 20 April 2016)
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> (diakses 20 April 2016).
- <http://www.beritaedukasi.com/ri-masuk-kategori-tertinggi-kasus-bullying/> (diakses 20 april 2016)

http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe (diakses 20 April 2016)

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (diakses 20 April 2016)

<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi> (diakses 20 April 2016).

http://www.who.int/school_youth_health/en (diakses 20 April 2016)